

80.000 TON PUPUK KIMIA

CEMARI LAUT PASAMAN BARAT

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini kelapa sawit menjadi tanaman primadona bagi warga Pasaman Barat. Saat ini luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat hampir mencapai 200.000 hektar berupa Perkebunan Besar Nasional, Perkebunan Besar Swasta Nasional, Perkebunan Rakyat dan Petani Pekebun. Terhadap perekonomian masyarakat jelas dampaknya sangat signifikan meningkatkan pendapatan petani, namun peningkatan ekonomi ini tidak pernah dikaji dari dampak lingkungan yang ditimbulkan perkebunan kelapa sawit tersebut. Wampel mencatat lebih dari 5.300 ton CPO mengalir setiap hari dengan nilai Rp. 15,9 milyar. Saat ini terdapat 9 unit Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit dengan produksi 6.625 ton per bulan yang nilainya mencapai 397.5 milyar.



Areal perkebunan kelapa sawit di Pasaman Barat

Dengan semakin meningkatnya harga minyak dunia yang mencapai level 110 US dolar per barel ikut melambungkan harga CPO, sehingga harga Tandan Buah Segar (TBS) di tingkat petani telah mencapai Rp. 1.700/kg bahkan di Medan sempat mencapai Rp. 2.700,-/kg. Melambungnya harga kelapa sawit ini membuat perusahaan perkebunan kelapa sawit meningkatkan produksinya. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi adalah dengan meningkatkan pemupukan.

Cukup disayangkan pemupukan kelapa sawit di Pasaman Barat menggunakan pupuk anorganik atau pupuk kimia yang tidak ramah terhadap lingkungan. Pupuk-pupuk tersebut sebagian besar diimpor dari Malaysia dengan merek dagang NPK Hikay, NPK Blue, Rustica Yellow dan berbagai merek lainnya. Tidak tanggung-tanggung untuk 1 ha kebun kelapa sawit dibutuhkan 500 kg/ha/th. Apalagi bisnis di bidang pupuk ini sangatlah menggiurkan dan pelakukannya hanya para golongan manajemen pemberi keputusan. Di areal konversi KSU Baringin Siduampan seluas 220 ha saja, selama tiga bulan sudah mengeluarkan dana sebesar Rp. 260 juta lebih, hanya untuk membayar pupuk asal Malaysia tersebut. Apabila luasan kebun kelapa sawit di Pasaman Barat 200.000 ha, maka pupuk yang diberikan ke dalam tanah sebanyak 100.000 ton/th. Menurut ilmu agronomi perkebunan kelapa sawit, dari jumlah pupuk yang diberikan hanya 20 % saja yang dapat diserap oleh tanaman, sedangkan sisanya tercuci ke dalam tanah yang diteruskan ke saluran drainase, selanjutnya ke sungai dan bermuara ke laut.

Batang Pasaman sebagai sungai terbesar di Pasaman Barat menampung ribuan anak sungai dan saluran drainase yang berasal dari perkebunan kelapa sawit. Tercatat 20 perusahaan perkebunan di Pasaman Barat membuang drainasenya ke sungai yang bermuara ke laut. Saat ini diperkirakan 150 km pantai Pasaman Barat lautnya tercemar 80.000 ton pupuk kimia. Hal ini terungkap dalam paparan ketua LSM Wampel Helju Sepli Tuhari, SP di hadapan peserta seminar Hukum Internasional di Malang.



150 km pantai Pasaman Barat telah tercemar pupuk kimia, terlihat warna air laut sepanjang pantai berwarna coklat

Dampak pencemaran tersebut sudah mulai dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat yang tinggal di pinggir sungai merasakan gatal-gatal setelah mandi menggunakan air sungai. Para nelayan di Sasak, Maligi, Sikilang dan Air Bangis mengeluhkan kecilnya tangkapan mereka saat ini. Menurut Anto, nelayan asal Maligi, Sasak Ranah Pasisia mengatakan sudah 5 tahun terakhir ini para nelayan tidak pernah lagi “*maelo pukek*” suatu tradisi masyarakat nelayan menangkap ikan di bibir pantai dengan membentangkan jaring panjang dan ditarik secara gotong royong ke bibir pantai. Alasannya ikan sudah sulit ditemukan di sepanjang bibir pantai Pasaman Barat, sehingga para nelayan harus mencari ikan ber mil-mil jauhnya bahkan mendekati perbatasan dengan Negara lain yang sangat beresiko terhadap keselamatan para nelayan.

Untuk hal tersebut LSM Wampel telah meminta kepada berbagai perguruan tinggi untuk melakukan kajian ilmiah terhadap pencemaran laut tersebut yang diakibatkan oleh pupuk anorganik dan apabila dapat dibuktikan maka LSM Wampel akan menyeret para pengusaha perkebunan kelapa sawit yang ada di Pasaman Barat ke Pengadilan Lingkungan. Wampel juga berharap agar pelaku perkebunan sawit juga memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan penggunaan bahan kimia dan jika ada pupuk organik yang ramah lingkungan kenapa tidak menggunakannya. Peran Pemda Pasaman Barat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Pasaman Barat juga sangat dibutuhkan untuk mencegah pencemaran laut Pasaman Barat dengan mengeluarkan perda untuk tidak menggunakan pupuk kimia pada tanaman kelapa sawit, agar perkebunan kelapa sawit di Pasaman Barat tidak hanya dinikmati oleh generasi saat ini tetapi juga dapat dinikmati oleh anak cucu kita berikutnya dan tidak mewariskan lahan dan lautan yang sudah tercemar.



LSM Wampel saat meneliti laut Sasak



Terlihat warna air laut sepanjang pantai berwarna coklat



Nelayan mengeluhkan kecilnya tangkapan mereka



Muara sungai Batang Pasaman, penyumbang terbesar air beserta cemarannya ke laut Pasaman Barat